

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan terbaik, tersempurna, termulia dibanding makhluk yang lainnya. Manusia juga memiliki hawa nafsu yang sifatnya baik dan buruk, serta bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Manusia dihadapkan kepada Allah SWT bukanlah seperti makhluk yang lain, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kesempurnaan (Adz-Dzaky, 2004: 25). Hal tersebut sesuai firman Allah swt dalam surat At-Thiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Kesempurnaan manusia itu bisa dicapai dengan memperbaiki akhlak dan perilakunya. Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan, yang memberikan arah pada gerak dan aktivitasnya. Tingkah laku itu sendiri merupakan satu kesatuan perbuatan yang berarti. Tujuan atau objek dari kebutuhan menonjolkan arti

yang sebenarnya dari tingkah laku manusia. Jelasnya, tujuan atau objek dari kebutuhan itu memberikan arti dan nilai - nilai tersendiri bagi manusia, khususnya untuk berbuat, bertingkah laku, atau berusaha (Kartono, 2000: 36).

Khusus masa remaja pada usia 12 sampai dengan 18 tahun termasuk masa yang sangat menentukan, karena masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis maupun fisiknya sehingga memaksa mereka untuk berbuat, bertingkah laku dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut orang sebagai periode *strum und drang*. Hal ini dikarenakan mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Zulkifli, 2002: 63). Perilaku remaja akan semakin berkembang atau meningkat lebih buruk karena didukung oleh kecanggihan teknologi informasi. Akhirnya banyak perubahan pada pola tingkah laku remaja yang mengarah pada perilaku *narsisme*.

Narsisme adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik (beda sendiri) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain.

Perilaku *narsisme* ini dapat membuat manusia itu sendiri hilang rasa toleransi antar sesama, karena kecenderungan mengarah ke hal negatif. Sebenarnya kecanggihan teknologi dapat membuat setiap orang mempunyai kecenderungan *narsisme*. Perilaku tersebut kadarnya berbeda-beda pada setiap orang. Menurut psikolog Darmayati Utoyo Lubis, *narsisme* sudah menjadi kepribadian kalau sudah mengganggu kehidupan sehari-hari (Ambarwati dan Mulamawati, 2005: 49). Ciri *narsisme* orang yang sering *selfie* antara lain lebih cenderung cuek, ingin mendapatkan perhatian orang lain, dan menganggap dirinya yang paling keren sendiri. Selain itu orang dengan perilaku *narsis* atau *selfie* jauh dari memiliki pengendalian emosi, pengontrolan diri, rasa empati terhadap sesamanya, motivasi, kepekaan sosial atau ketrampilan sosial (<http://www.tribunnews.com/>. diakses pada tgl 14-03-2016 jam 22:29).

Perilaku *narsisme* biasanya dialami para remaja. Perilaku *narsisme* di dunia pendidikan dapat dilihat dari gaya penampilan siswa-siswi. Gaya penampilan yang menunjukkan perilaku *narsisme* yaitu gaya berpakaian yang berlebihan dengan menggunakan banyak aksesoris yang bersifat mewah. Sehingga orang tersebut lebih cenderung percaya diri dengan pakaian yang dia pakai. Dan menganggap bahwa dia yang paling keren sendiri dibandingkan dengan orang lain. Perilaku itulah yang membuat orang lebih cenderung cuek dan

tidak memiliki sifat empati. Fenomena tersebut hampir dijumpai dimana saja. Salah satunya di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang berpenampilan sesuai dengan *trend* hijab saat ini. (wawancara dengan siswi 2/03/2016).

Siswi yang mengikuti perkembangan *trend* hijab akan semakin membuat mereka lebih percaya diri, sehingga menimbulkan sikap *narsis*. Hal ini dilihat dari penampilan, gaya berjalan hingga aksesoris yang dipakai, contohnya seperti gelang dan jam tangan. Anehnya lagi para siswi memakai rok dengan cara diturunkan (dilorotkan) sampai pantat. Gaya tersebut sudah menjadi *trend* di kalangan siswi-siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dari tahun ke tahun. Menurut Bu Ana (guru BK) sebagian pelajar di SMK Ma'arif yang mayoritas dihuni oleh kaum hawa, mereka memiliki *trend* dan ciri khas gaya berpakaian/berpenampilan (wawancara dengan guru BK, 2-03-2016). Bahkan informasi dari masyarakat sekitar mengatakan bahwa sama sedemikian rupa. Dampak negatifnya adalah munculnya kasus pelecehan seksual yang menimpa beberapa siswi-siswi disana sampai hamil di luar nikah (wawancara dengan Y).

Kejadian tersebut termasuk pada kemerosotan moral, selain itu juga permasalahan dakwah di kalangan remaja yang berupa etika berpakaian. Islam mengajarkan etika berbusana yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna (terutama kaum hawa), sehingga

pelecehan seksual tidak terjadi dan harkat martabat kaum wanita akan terlindungi. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Ahzab,33: 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka !” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (al-Ahzâb/33:59) (Thalib, 2012, 531).

Peristiwa kemerosotan moral harus ditanggulangi sedini mungkin, agar dampak *narsisme* tidak merambah secara luas. Salah satu cara menanggulangi hal itu diperlukan adanya dakwah. Dakwah menurut Faizah dan Effendi (2009: 7) adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari’at Islam.

Untuk mencapai tujuan dakwah di atas, maka dibutuhkan dakwah dengan metode bimbingan dan konseling Islam. Sutoyo (2007: 25) mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah sesama dan alam. Sementara Bakran (2003: 180) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjaran/saran-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien. Dengan demikian bimbingan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya dan mendorongnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling Islam yang bertujuan demikian pada dasarnya itu mampu mengantarkan klien mencapai kesehatan mental. Daradjat (1982: 12) mendefinisikan kesehatan mental adalah kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Orang yang memiliki kesehatan mental yang bagus tentunya akan menjadi pribadi yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat dimasa depan.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam yang mampu mengarahkan klien mencapai kesehatan mental akan membuat individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tujuan bimbingan dan konseling Islam ini tepat diterapkan untuk mengatasi perilaku *narsisme* yang banyak dijumpai pada siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Bimbingan dan konseling Islam diharapkan bisa menjadi solusi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif, baik, dan bermanfaat.

Harapan di atas sejalan dengan tugas dan kewajiban dari lembaga pendidikan SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Sekolah tersebut mempunyai Visi sekolah yakni: "Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kejujuran berstandar nasional, bertaqwa dan berakhlak mulia". Dalam prakteknya sistem belajar mengajar di sekolah ini berpedoman pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang didalamnya terdapat materi pendidikan bimbingan konseling mengenai aqidah akhlak (Dokumentasi SMK Ma'arif Tunjungan Blora).

Berdasarkan uraian di atas maka menjadi penting untuk meneliti lebih lanjut tentang “fenomena *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling Islam”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora?
3. Bagaimana solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora dengan bimbingan dan konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora.
2. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora melakukan perilaku *narsisme*.
3. Mengetahui solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma’arif Tunjungan Blora dengan bimbingan dan konseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang bimbingan konseling Islam dan sebagai sumbangan pemikiran bagi institusi, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat membantu dan menambah wacana di sekolah tersebut, khususnya pada:

- a. Siswa-siswi yaitu menambah pengetahuan tentang larangan berlebih-lebihan dalam hal berpakaian.
- b. Orang tua yaitu menghimbau kepada anak-anaknya agar menjauhi pergaulan bebas.
- c. Guru yaitu menambah pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam menghadapi para siswi yang berperilaku *narsis* dan dalam proses pembinaan akhlaq dapat berjalan lancar.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang secara khusus membahas *fenomena narsisme di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling Islam* belum ditemukan. Meski demikian terdapat kajian ataupun hasil penelitian terdahulu yang terkait dan ada

relevansinya dengan penelitian ini, adapun hasil-hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun (2012) dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepribadian Narsistik Pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2012/2013 (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil riset ini menunjukkan bahwa semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat kepribadian narsistiknya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kepribadian narsistiknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rahmanthia dalam skripsinya (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kecemburuan dengan Kepribadian Narsistik pada Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir, semakin tinggi kecemburuan maka semakin tinggi pula kepribadian narsistik pada remaja akhir, demikian juga sebaliknya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata yang berusia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah *stratified cluster*. Jumlah sampel yang diambil 100 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadhil Fakultas Dakwah (2006) dengan judul skripsinya “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Penekan segala Permasalahan Hidup”. Pada dasarnya dalam hal ini pelaksanaan bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dirinya dan pada akhirnya dapat mengaktualisasi-kan dirinya secara utuh. Ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah.

Selanjutnya adalah artikel-artikel tentang *narcissism* yang penulis peroleh baik melalui media cetak maupun media elektronik dan juga diperoleh dari hasil *download* di internet. Seperti artikel yang ditulis oleh Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawitri yang merupakan TIM MUDA koran Kompas yang berjudul *Narsis atau PD, nih?*. Artikel ini ditulis dengan terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap para remaja yang diidentifikasi berperilaku *narsisme* dan juga melakukan *interview* dengan ahli psikologi yakni dosen UI. Dari artikel

tersebut terungkap bahwa sebagian remaja yang diwawancarai berperilaku *narsisme* (Ambarwati dan Mulamawati, 2005: 49).

Kemudian ada beberapa referensi dari buku lain yang mengangkat dan membahas tentang *narsisme*, diantaranya adalah Raymond J. Corsini dalam bukunya *Encyclopedia of Psychology*, terdapat pada halaman 499 (Corsini, 1998: 449). Kemudian Abdurrahman M. Al-Isawi, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kesehatan Jiwa* halaman 93-94 (Al-Isawi, 2005: 93-94). Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Hygiene Mental* terdapat pada halaman 146 (Kartono, 2002: 146). James C Coleman, James N Butcher C Carson dalam bukunya *Abnormal Psychology And Modern Life* pada halaman 279 (James C Coleman dkk, 1980: 279).

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut lebih mengarah pada proses bimbingan dan konseling Islam. Kemudian penelitian ini lebih cenderung mengarah pada solusi dengan bimbingan dan konseling Islam. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana solusi penanganan perilaku *narsisme* dari aspek BKI pada siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi lebih melihat

objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya (Idrus, 2009: 58).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72). Untuk mempermudah memahami maksud, tujuan, menghindari kesalahpahaman, dan memfokuskan penelitian. Dengan demikian perlu adanya definisi konseptual sebagai berikut:

a. *Narsisme*

narsisme ialah perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain.

Bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya

sebagai kholifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

3. Definisi Operasional

- a. *Narsisme* adalah perilaku *narsistik* yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya sendiri dan berharap perhatian dan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu maupun paling unik. Ciri *narsisme* diantaranya yaitu menganggap dirinya yang paling istimewa, kurang memiliki sifat empati, suka foto *selfie*, dan ingin mendapatkan perhatian orang lain.
- b. Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-hadis. Konselor juga berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dalam keseluruhan program, agar

individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri. sehingga dengan cara yang mandiri klien mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

4. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006: 118). Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data penelitian ini terdiri dari yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 2007: 91). Sumber data primer penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru BK dan siswi-siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Kriteria siswi yang menjadi responden dalam berperilaku *narsisme* yaitu

1. *Siswi yang sering masuk ruang BK karena bermasalah.* Dengan adanya siswi yang sering bermasalah tidak menutup kemungkinan bahwa siswi tersebut melakukan perilaku *narsisme* yaitu berantem dengan teman sekelasnya gara-gara saling mengejek masalah penampilan sehingga mengakibatkan mereka dipanggil oleh guru BK.

2. *Memakai pakaian atau seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.* Pihak sekolah pasti sudah mempunyai peraturan mengenai tata krama berpakaian yaitu dengan memakai seragam seperti baju, kerudung, celana, sepatu maupun potongan rambut. Apabila siswi tidak mematuhi dan sering melanggar peraturan sekolah dengan memakai kerudung yang bukan dari sekolah, bajunya dikecilkan, kemudian sepatu yang tidak berwarna hitam maka dapat dikatakan siswi tersebut melakukan perilaku *narsisme* yaitu dengan tujuan ingin mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah Wakil ketua Kurikulum.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data dari sumber penelitian maka ada beberapa tehnik pengumpulan data yang sesuai yaitu:

a. Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan menanyakan kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur atau

wawancara mendalam. Wawancara tidak berstruktur menurut Danandjaja dalam bukunya Furchan dan Maimun (2005: 51) yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara dari wawancara tidak terarah diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terarah. Data wawancara meliputi perilaku *narsisme* dan faktor penyebab *narsisme*.

- b. Observasi partisipasi (*participant observasi*) yaitu sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Sugiyono, 2010: 64). Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Furchan dan Maimun (2005: 55) observasi partisipasi dipakai pada penelitian yang mempunyai ciri adanya suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan masyarakat. Observasi dilaksanakan terhadap fenomena atau gejala-gejala *narsisme*.
- c. Dokumentasi yaitu mencari data profil sekolah, kegiatan BKI, serta mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lainnya (Arikunto, 2002: 206). Pengumpulan data dengan dokumentasi untuk mencari pengertian, sebab dan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dokumentasi bisa diperoleh dari buku, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah, dan gambar nyata. Dokumentasi dapat juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan perilaku *narsisme*.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Moleong (2002: 103), proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002: 41). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai

dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun sebuah kerangka penelitian secara sistematis, agar dalam pemahaman nanti lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang terdiri dari 2 (dua) sub bab: *pertama: narsisme* meliputi pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor, dampak, dan terapi terhadap perilaku *narsisme*. *Kedua: Bimbingan dan konseling Islam* meliputi pengertian, unsur-unsur, landasan, fungsi dan tujuan.

Bab ketiga adalah hasil penelitian meliputi perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan blora, faktor penyebab perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, dan solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian yang meliputi analisis perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, analisis faktor penyebab perilaku

narsisme di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, dan analisis solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, dengan bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.